

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data terkait strategi guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial peserta didik di SDN Betet 1 Kediri yang peneliti peroleh dari lapangan mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari tiga metode penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi di SDN Betet 1 Kediri, selanjutnya peneliti akan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi, wawanara dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Peneliti hadir dilokasi penelitian dari awal sampai akhir penelitian guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti selaku instrument penelitian diharuskan mencari dan memilih data yang diperlukan. Data-data yang diperoleh peneliti bersumber dari narasumber yaitu Wita Suwarna, M.Pd selaku kepala sekolah, Ika Rusita,S.Pd dan Septi Puspita Cahyaning Astuty,S.Pd selaku guru reguler kelas 2, Sulih Utami Bariyah,S.Pd dan Mellyana Anggraini,S.Pd guru ABK kelas 2, Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru

terapi serta komponen-komponen yang bisa memberi keterangan informasi yang akan diteliti.

## **1. Penanaman Karakter Sosial Disiplin Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri**

SDN Betet 1 Kediri merupakan sekolah dasar negeri yang terkenal dengan sistem pendidikan yang berbasis inklusi. Berada dalam naungan inklusi ini membuat sekolah ini mencetak peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan berkarakter. Hal ini tentu menjadi daya tarik dan faktor pendukung dalam meningkatkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SDN Betet 1 Kediri. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Kepala Sekolah SDN Betet 1 Kediri, yaitu Bapak Wita Suwarna, M.Pd beliau mengatakan bahwa:

“SDN Betet 1 Kediri itu berbeda dengan sekolah lain, istilahnya mempunyai daya tarik tersendiri yang menjadi ciri khas dari sekolah ini, yaitu pendidikan yang berbasis inklusi yaitu dimana semua peserta didiknya kami terima baik itu anak berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus. Untuk sistem dalam pendidikannya itu juga kami bedakan antara anak berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus. Serta hal yang paling menonjol yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus adanya kelas terapi untuk membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus. Selain itu juga dari agama apapun kami terima tidak hanya permasalahan pada fisiknya saja.”<sup>1</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru terapi dan dokumentasi desain jalan di depan kelas terapi, beliau mengatakan bahwa:

“Kediri itu salah satu kota yang mendukung adanya inklusi bahkan jika kita melihat-lihat di jalan raya pada bagian trotoarnya itu

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Wita selaku Kepala SDN Betet 1 Kediri, 15 Oktober 2020 di Ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

sudah ada garis kuning yang digunakan untuk membantu mereka yang berkebutuhan khusus. Maka salah satunya SDN Betet 1 ini juga menerapkan hal tersebut di sekolah sebelum peserta didik terjun ke masyarakat, seperti jalan yang digunakan di depan ruang terapi ini kita desain sedemikian rupa untuk membantu peserta didik.”<sup>2</sup>



**Gambar 4.1**  
**Desain jalan di depan ruang kelas terapi<sup>3</sup>**

Berdasarkan pemaparan diatas diperkuat lagi oleh Ibu Septi Puspita

Cahyaning Astuty,S.Pd selaku guru reguler kelas 2 yaitu sebagai berikut:

“Karena sekarang masa pandemi Covid-19 dimana pendidikan dilakukan secara daring maka langkah awal saya yaitu menggunakan aplikasi *WhatsApp* diawal memang banyak berbagai permasalahan yang muncul mulai dari kuota internet, telepon genggam mereka yang tidak *Android* serta terkadang persepsi mereka antara di buku dan pemahaman siswa tidak sama. Sehingga saya berinisiatif untuk membuatkan mereka video serta terkadang menjelaskan dengan *voicenote*. Sehingga saya mengantisipasi video yang sayaberikan itu saya unggah di aplikasi *facebook* khusus kelas 2 agar tidak memenuhi mereka. Karena pendidikan di sekolah ini berbasis inklusi dan terkadang orang tua tidak memahami hal tersebut karena minimnya pendidikan mereka, pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kediri ini sudah berjalan dari tahun 2010 sehingga banyak

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Ansia selaku Guru Terapi kelas 2, 18 November 2020 di Ruang terapi pukul 09.15

<sup>3</sup> Dokumentasi desain jalan di depan ruang kelas terapi, 18 November 2020 di depan Ruang terapi pukul 10.00

sekali kekurangan dan kelebihannya. Namun selama pandemi yang sudah berjalan 3 bulan ini kami selaku guru, juga harus memahami situasi dan kondisi. Secara teori juga bahwa sistem pendidikan inklusi juga menyesuaikan dengan peserta didik bukan peserta didik menyesuaikan dengan sistem pendidikan inklusi.”<sup>4</sup>

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyatukan anak-anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus menjadi satu kelas dengan tujuan yang sama tanpa adanya diskriminasi satu dengan yang lainnya yang tujuannya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sistem dalam pendidikan inklusi sesuai dengan anak bukan anak yang menyesuaikan sistem. SDN Betet 1 Kediri disini menggunakan salah satu model pembelajaran, yaitu Model *cluster and pull out*, yaitu kombinasi antara model *cluster* dan *pull out*. Model pembelajaran ini dilaksanakan pada waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dikelompokkan sendiri, tetapi masih dalam satu kelas reguler dengan pendamping khusus. Pada waktu lain anak bekebutuhan khusus ditempatkan di kelas lain untuk diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Mellyana Anggraini,S.Pd selaku guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan bukti dokumentasi pada saat pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut:

“Pembelajaran pada siswa kelas 2 di SDN Betet 1 ini dilakukan secara sendiri-sendiri siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sendirikan ketika pembelajaran berlangsung. Namun, diwaktu tertentu siswa dijadikan satu dan tetap didampingi oleh gurunya juga. Salah satu contohnya selama pandemi Covid-19 ini menjadikan satu antara siswa

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty, 20 November 2020 di ruang kepala sekolah pukul 09.00

ABK dan siswa reguler ketika berkenalan dengan temannya antara satu dengan yang lainnya.”<sup>5</sup>



**Gambar 4.2**  
**Pembelajaran siswa ABK di dalam kelas<sup>6</sup>**

Berdasarkan pendapat dari Melly kemudian Ibu Ika selaku guru reguler menyatakan bahwa model pembelajaran itu juga tergantung pada siswanya kebutuhan siswanya juga karena terkadang antara siswa satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Namun bisanya apabila untuk anak reguler itu memberikan materi yang sama dengan media yang sama juga. Sedangkan untuk kelas ABK itu juga sangat memerlukan bantuan tersendiri bahkan gurunya itu senantiasa membuat modul tersendiri khusus anak-anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Ika Rusita,S.Pd wali kelas 2A dan bukti dokumentasi sistem pada pendidikan inklusi sebagai berikut:

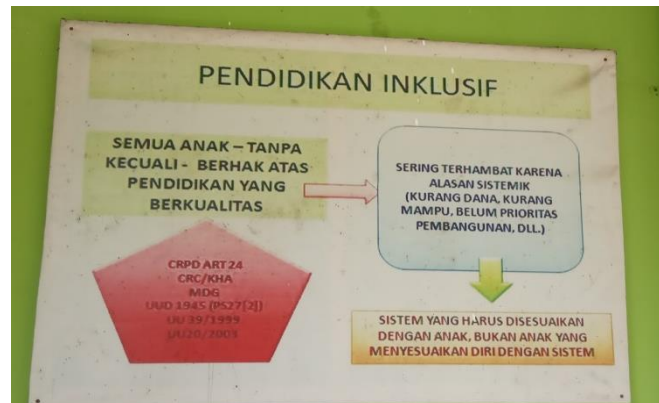
“Berdasarkan tujuan pendidikan inklusi itu sendiri dalam kegiatan belajar mengajarnya selalu menyesuaikan siswanya, seperti halnya ketika kita mengajar dikelas ada anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan ilustrasi atau media pembelajaran untuk

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Melly selaku guru ABK, 13 November 2020 di ruang kepala sekolah pukul 08.00

<sup>6</sup> Dokumentasi pembelajaran siswa ABK dikelas , 13 November 2020 pukul 08.15

memahami siswa namun berbeda dengan anak reguler biasanya bisa di modifikasi dengan model pembelajaran yang ada”<sup>7</sup>



**Gambar 4.3**  
**Sistem pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kediri<sup>8</sup>**

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa didalam kelas 2A itu terdapat anak berkebutuhan khusus, begitu juga pada peserta didik kelas 2B juga terdapat anak berkebutuhan khusus yang tidak jauh berbeda dengan kelas 2A. Hal ini dalam artian bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara ataupun permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intensif ataupun diberikan kelas tambahan. Sebagaimana yang diutarakan ibu Sulih Utami Bariyah, S.Pd selaku guru anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“Pada kelas 2A terdapat 2 anak berkebutuhan khusus dan 18 anak reguler sedangkan pada kelas 2B terdapat 4 anak berkebutuhan khusus dan 20 anak reguler. Terdapat 6 anak berkebutuhan khusus diantaranya retradasi mental, kecerdasan rata-rata, rata-rata bawah, tunarungu, *slowlearning*, tunawicara”<sup>9</sup> Berikut daftar nama siswa kelas 2A dan 2B

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty, 20 November 2020 di ruang kepala sekolah pukul 09.00

<sup>8</sup> Dokumentasi sistem pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kediri, 06 November 2020 di depan ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Sulih selaku guru ABK kelas 2, 23 Oktober 2020, Pukul 09.15

NAMA SISWA	NAMA SISWA
JULIO ADAM RAMADHAN	AFI KUSUMA DEWI
MARDEWI AURELLIA CLARISHA	ALIF SANTOSO
MELA INTAN APRELIANTI	ANANDA QINDI ARIQIN
MEYTA AZZAHRA PUTRI NAYSILA	ANGGELICA DEWI
MIRZA NURINA ZULFAH	ARETHA ELVINA ASHWANI
MOCHAMAD RAYHAN PUTRA SETYAWAN	ARKHAREGA ATHA SYAHPUTRA
MUHAMAD ARIPIN	AZRIEL DAVIAN ATILA PUTRA
MUHAMMAD FRISTIAN ANDIKA YUDISTIRA	BARAKA SAKA PUTRA AGMIKA
MUHAMMAD SYAHRU ALFIANSYAH	BRYLYAN ACHMAD ANTONIO PUTRA
NADILA SALSABILA EVENDI	CALISTA PUTRIFIKA ASMARAH
NAROYAN PERMANA SAPUTRA	CANTIKA ABILAN PUTRI
NATHAN IMANUEL	CARINA WIDYA PUTRI
NAYLA REVANDA PUTRI	CIKA OKTAVIA ANGGRAINI
NAZWA FARADIBA OKTAFIANI	DEVAN JOIZ SAPUTRA
PRADESTA ALDO FEBRIAN	DHANIA AFIKA AL ZAHRA
PUTRI YASMIN ASIFA	FAIRUZ QAMARA LAILA JASMINE
REVINA PUTRI KUMALA SARI	FENITA PURI SEPTIANA
RIZA DWI MARSELLA	FERDIAN BRYAN ADAM
SETYA ADIKA PRATAMA	GALIH PUTRA PRATAMA
SIGIT TANTOWI	IMANUEL PUTRA HARYANTO
SULUNG LANTIP FATURROHMAN	M. KRISNA ALDISYAHPUTRA
WAFZA ZAHIRA PUTRI PRASETYO	

**Gambar 4.4**  
**Daftar nama siswa kelas 2<sup>10</sup>**

Berdasarkan data siswa diatas ada beberapa yang diklarifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus dan penyandang ketunaan didalam anak tersebut, seperti yang diutarakan oleh Ibu Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru kelas terapi sebagai berikut:

“Ada 6 siswa yang terdapat dikelas 2 yang berkebutuhan khusus. Namun untuk data siswa yang sudah di *assament* itu hanya 2. Namun kami sebagai guru dalam pendidikan inklusi itu pasti mengetahui bagaimana karakteristik siswanya dan apakah mereka bisa dikatakan ABK atau tidak, disamping itu juga di SDN Betet 1 Kediri disini hanya terdapat satu guru terapi saja sehingga kami mengetahui bagaimana tingkah laku peserta didik selama mereka belajar di sekolah ini”<sup>11</sup>

SDN Betet 1 Kediri ini memberikan pelayanan khusus untuk mereka yang berkebutuhan khusus, yaitu adanya kelas terapi pada mereka. namun, terkadang orang tua tidak paham dengan apa tujuan

<sup>10</sup> Dokumentasi daftar nama siswa kelas 2 di SDN Betet 1 Kediri, 23 Oktober 2020, Pukul 10.00

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Ansia selaku guru Terapi kelas 2, 18 November 2020 diruang terapi pukul 09.15

diadakannya kelas terapi, karena kelas terapi ini tidak ada nilainya. Ada beberapa tujuan diadakannya kelas terapi salah satunya adalah dengan menuntun siswa untuk merubah atau mengendalikan karakternya atau emosional pada peserta didik. SDN Betet ini merupakan SDN yang pertama kali menerapkan pendidikan inklusi di Kediri hingga banyak perbincangan diluar. Seperti yang ditarakan oleh Ibu Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru kelas terapi sebagai berikut:

“Dalam kelas terapi ini kami melakukan terapi untuk kelas 2 itu biasanya pada hari jumat. Secara sistematika mereka kelas terapi biasanya dilakukan selama 1 jam, karena guru terapinya hanya satu dan terdapat banyak siswa yang berkebutuhan khusus maka dilakukan selama 30 menit saja untuk setiap siswa. Dulu SDN Betet 1 itu tidak memiliki kelas terapi sendiri, maka dulu jika kita mau melakukan terapi maka berda di dalam ruang perpustakaan sehingga sekarang muncul kelas ini, walaupun kurangnya fasilitas yang memadai yang akan diberikan pda peserta didik. Dan karena adanya Covid-19 ini kami pernah bertatap muka hanya sekali saja diawal. Itu juga sampai sekarang kami belum pernah bertatap muka dengan mereka. Rencana saya, kami melakukan tatap muka 2 minggu sekali namun bapak Kepala Sekolah tidak mengizinkan maka rencana itu tidak terjadi. Oleh sebab itu saya sebagai guru terapi hanya memberikan tugas terapi pada anak melalui daring saja dan kemudian di praktekkan di rumah selanjutnya mereka mengirim video kepada saya bukan hanya berupa foto saja. Karena jika hanya maka guru terapi tidak bisa melihat bagaimana proses siswa tersebut memperoleh hasil tersebut sehingga guru juga harus bersabar bahkan telepon genggam saya ini saya penuh dengan video dari anak-anak namun biasanya langsung saya hapus semua tanpa memilah dan memilih.”<sup>12</sup>



**Gambar 4.5**  
**Ruang kelas terapi untuk ABK<sup>13</sup>**

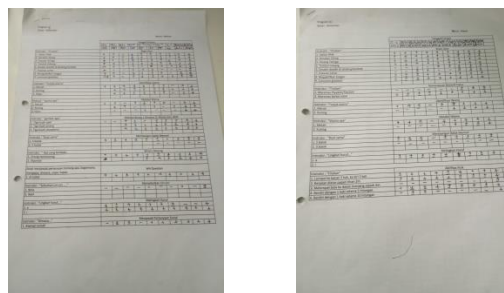
<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Ansia selaku guru Terapi kelas 2, 18 November 2020 diruang terapi pukul 09.15

<sup>13</sup> Dokumentasi dengan Ibu Ansia selaku guru Terapi kelas 2, 18 November 2020 diruang terapi pukul 09.15



Peserta didik biasanya sebelum masuk di SDN Betet 1 Kediri ini mereka melakukan *assament* yang bekerja sama dengan mahasiswa IAIN Kediri jurusan psikologi, namun ada juga yang tidak melakukannya. Peserta didik yang telah dilakukan *assament* pada kelas 2 hanya ada 2 berikut penjelasan dari Ibu Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru terapi dan dokumentasi perilaku siswa ketika dikelas terapi yaitu sebagai berikut:

“Untuk siswa yang sudah masuk ke dalam data yang telah di *assament*, yang pertama adalah Naila, dia telah melakukan *assament* ini ketika dia berusia 7 tahun 8 bulan. Ini terjadi pada tahun 2019 ketika dia baru masuk di SDN Betet 1 Kediri ini. Dia dikatakan anak berkebutuhan khusus dengan ketunaan rata-rata bawah dengan karakteristik belum bisa menyebutkan perbedaan pada benda dan harus diulang-ulang, dia juga kesulitan dalam beradaptasi, serta dia masih dikatakan minim kosakata. Hal yang harus dilakukan untuk dia adalah terapi okupasi dengan pendampingan khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri. Kedua, Nathan Imanuel adalah siswa berkebutuhan khusus dengan kecerdasan rata-rata. *Assasment* ini dilakukan ketika dia berusia 7 tahun pada tanggal 24 Mei 2019 dengan karakteristik belum memahami perbedaan benda satu dan lainnya, belum memahami bagaimana aturan kelas, sulit berkonsentrasi, sulit dalam menggambar, memiliki keterbatasan kosakata atau belum bisa menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya dengan baik. Namun, sudah mengenal angka. Sehingga adanya terapi khusus yang diberikan berupa terapi perilaku dengan motorik halus bisa dengan menggambar atau menarik garis.”<sup>14</sup>



**Gambar 4.6**  
**Perilaku siswa dikelas terapi<sup>15</sup>**

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Ansia selaku guru Terapi kelas 2, 18 November 2020 diruang terapi pukul 09.15

<sup>15</sup> Dokumentasi dengan Ibu Ansia selaku guru Terapi kelas 2, 18 November 2020 diruang terapi pukul 09.15

Karakteristik pada anak berkebutuhan khusus diketahui sebelum peserta didik masuk dalam SDN Betet 1 Kediri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena telah melakukan *assasment* dengan mahasiswa jurusan Psikologi IAIN Kediri. Namun, untuk *assasment* yang dimiliki disini bersifat sangat rahasia seperti yang dijelaskan oleh ibu Mellyana Anggraini, S.Pd selaku guru anak berkebutuhan khusus kelas 2 dan bukti dokumentasi ketika guru menjelaskan bukti *assasment* pada siswa kepada peneliti sebagai berikut:

“Ada 6 anak berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 pada kelas 2. Berdasarkan *assasment* yang telah dilakukan mahasiswa jurusan Psikologi IAIN Kediri sehingga kami hanya menerima hasilnya dari mereka. Namun kami hanya bisa membacakan ketunaan apa yang disandang mereka karena dokumen *assasment* ini sangat rahasia.”<sup>16</sup>



**Gambar 4.7**  
**Guru menjelaskan bukti *assasment* pada peneliti<sup>17</sup>**

Berdasarkan penjelasan diatas maka setiap anak itu memiliki karakteristiknya masing-masing serta memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Serta *assasment* pada setiap siswa memiliki hak

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Melly selaku guru ABK kelas 2, 06 November 2020 diruang Kepala Sekolah pukul 09.15

<sup>17</sup> Dokumentasi dengan Ibu Melly selaku guru ABK kelas 2, 06 November 2020 diruang Kepala Sekolah pukul 09.15

untuk dilindungi karena agar data yang dimiliki siswa itu tidak disalahgunakan oleh orang lain, seperti penjelasan yang diutarakan Dhenok Sekarningrum selaku mahasiswa jurusan psikologi IAIN Kediri sebagai berikut:

“*Assasment* itu seperti bukti bahwa kita telah melakukan konsultan maka data tersebut tidak perlu diketahui oleh orang lain karena selain data itu bersifat pribadi itu juga termasuk bersifat rahasia, hanya boleh diketahui orang-orang tertentu saja seperti orang tuanya. Itupun dengan tanda kutip jika orang tuanya tidak meminta maka kami juga tidak memberikan. Disamping itu juga kami juga bertanya tujuan untuk melihat *assasment* itu apa.”<sup>18</sup>

*Asassment* pada siswa itupun pasti berbeda-beda. Sehingga guru harus memiliki sifat yang kreatif dalam mengelola kelas sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa, Bukan hanya di bidang akademik melainkan juga dalam karakter mereka masing-masing, termasuk yang paling menonjol dalam pendidikan inklusi adalah karakter sosial yaitu bagaimana cara mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka apakah sudah baik atau bahkan masih menyimpang terlebih pada sekolah yang berbasis inklusi ini, apakah mereka kesulitan untuk melakukan interaksi dengan satu dengan yang lainnya. SDN Betet 1 Kediri pada kelas 2, terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan tata tertib peserta didik dengan baik sehingga hal ini bisa dikatakan bahwa karakter sosial mereka sedikit menyimpang yaitu terkait kedisiplinan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty, S.Pd selaku wali kelas 2 yaitu sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Dhenok Sekarningrum selaku mahasiswa IAIN Kediri Jurusan Psikologi, 06 November 2020 diruang Rumah pukul 11.00

“Bagi saya target untuk peserta didik itu bukan di akademiknya yang utama melainkan karakternya. Siswa kelas 2 itu ada berbagai macam karakteristik siswanya dimana ada siswa yang mudah untuk dinasehati dan juga ada siswa yang sulit untuk dinasehati. Begitu juga terkait dengan kedisiplinan siswa, terlebih ketika berada didalam kelas siswa ada yang berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi didepan kelas. Dan saya berusaha keras untuk membuat mereka nurut terhadap saya dan semua guru. Untuk langkah awal yang harus saya lakukan adalah bertanya pada siswa tersebut, mengapa ramai sendiri. Kemudian pasti mereka mengadukan permasalahan yang ada sehingga ada *feedback* antara guru dengan siswa.”<sup>19</sup>

Selama pandemi Covid-19 ini menggunakan sistem daring dimana orang tua menjadi guru dirumah sehingga perlu adanya dorongan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan siswa bisa berupa teguran ataupun yang lainnya. Diperkuat dengan penjelasan oleh Ibu Ria selaku wali murid dari Krisna sebagai berikut:

“Tugas orang tua itu terkadang bukan hanya mendidik melainkan juga memberikan kenyamanan pada anak salah satunya menjadi teman dari anak saya, ketika mereka pulang dari sekolah. Saya selaku dari orang tua Krisna selalu memancing mereka dengan beberapa pertanyaan agar mereka mau bercerita tentang apa yang mereka alami ketika disekolah. Salah satunya adalah mereka bercerita bahwa Krisna berada di kantin ketika jam pelajaran berlangsung.”<sup>20</sup>

Kedisiplinan adalah salah jenis karakter sosial yang sangat penting untuk ditanamkan di sekolah bahkan sejak mereka duduk di kelas rendah. Hal ini menjadi salah satu tugas seorang guru untuk menanamkan karakter sosial peserta didik dengan berbagai strategi sesuai dengan karakteristik anak, karena kembali lagi ke sistem yang ada bahwa pendidikan inklusi itu bukan anak yang harus sesuai dengan sistem

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Septi selaku guru kelas 2, 06 November 2020 diruang Kepala Sekolah pukul 09.15

<sup>20</sup> Wawancara bu Ria wali murid dari Krisna 06 November 2020 diruang Kepala Sekolah Pukul 08.30

pendidikan yang ada melainkan sistem yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti yang dijelaskan ibu Ika Rusita,S.Pd selaku wali kelas 2 reguler dan bukti dokumentasi tata tertib siswa yaitu sebagai berikut:

“Ketika siswa itu melanggar tata tertib yang ada, maka strategi guru yang pertama adalah memberikan nasehat kepada mereka yang bersangkutan. Namun, terkadang ada juga siswa yang menyepelkan ketika guru hanya menasehati saja. Maka langkah selanjutnya adalah ketika kita telah memberikan nasehat kepada mereka namun mereka tetap melanggar tata tertib yang ada maka selanjutnya kami memberikan sanksi yang mendidik seperti mengerjakan sholat sunnah, membaca buku di perpustakaan, atau memberikan tugas tambahan pada siswa bukan hanya hormat bendera atau yang lain sebagainya. Namun kembali lagi ke karakteristik anak antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler itu tidak sama. Guru pada pendidikan inklusi itu harus banyak-banyak sabar dengan tingkah laku peserta didiknya, namun untuk masa pandemi Covid-19 ini banyak memaklumi peserta didiknya karena kami juga melihat bagaimana kondisi orang tua.”<sup>21</sup>



**Gambar 4.8**  
**Tata tertib siswa**<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu Ika Rusita, 23 Oktober 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

<sup>22</sup> Dokumentasi dengan Ibu Melly selaku guru ABK kelas 2 terkait tata tertib siswa, 06 November 2020 diruang Kepala Sekolah pukul 09.15

Pandemi Covid-19 ini menjadikan orang tua juga sebagai guru anaknya ketika di rumah sehingga perlu adanya dorongan juga dari orang tua juga untuk menanamkan karakter siswa. Biasanya orang tua langsung memberikan contoh yang baik pada anak. Salah satu strategi dari itu guru untuk menanamkan kedisiplinan siswa bisa menggunakan penambahan tugas pada siswa namun guru tidak mempermasalahkan *deadline* pengumpulan tugas siswa, yang terpenting adalah guru senantiasa selalu mengingatkan dan selalu mengerti keadaan seperti yang utarakan oleh ibu Sulih Utami Bariyah,S.Pd selaku guru anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“Untuk menanamkan karakter sosial siswa dalam hal kedisiplinannya salah satu contohnya adalah di muatan keagamaan, biasanya untuk siswa disiplin dalam mengerjakan sholat 5 waktu secara rutin maka guru memberikan jadwal kepada siswa yang diberikan melalui orang tuanya sesuai dengan instruksi yang diberikan guru. Maka ketika nanti siswa melakukan sholat ada tanda centang pada salah satu kolom sholat yang telah dikerjakan itu sebagai tanda bahwa siswa telah melakukan sholat dibawah pengawasan orang tuanya juga. Walaupun hal ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan siswa namun tugas ini tidak menjadikan beban pada orang tua, sehingga guru dan orang tua bisa bekerja sama dengan maksimal. Disamping itu juga tugas ini tidak ada *deadline* pengumpulan tugasnya hari apa, karena guru juga memaklumi di masa Pandemi Covid-19 seperti ini bukan hanya mengurus satu anak saja namun juga memiliki tugas yang lainnya sebagai seorang orang tua.”<sup>23</sup>

Menurut pendapat ibu Mellyana Anggraini,S.Pd berkaitan dengan pendapat yang telah dipaparkan oleh Ibu Sulih Utami Bariyah,S.Pd bahwa penanaman karakter sosial kedisiplinan siswa sebelum masa pandemi

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Sulih Utami Bariyah, 23 Oktober 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

Covid-19 guru memberikan sanksi pada siswa baik itu anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus berikut pemaparannya:

“Ketika siswa tidak disiplin disekolah guru juga memberikan sanksi pada siswa baik itu ABK maupun reguler. Salah satu contohnya adalah ketika siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya maka guru memberikan sanksi pada siswa yaitu selama jam istirahat mereka tidak boleh istirahat namun mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah yang belum mereka selesaikan bahkan terkadang juga memberikan tugas 2 kali lipat dari sebelumnya, dan kami sebagai guru juga tidak hanya memberikan hukuman saja namun juga melakukan pengawasan pada siswa apakah mereka benar-benar melakukan tugas dengan baik atau tidak.”<sup>24</sup>

Diperkuat oleh Ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty,S.Pd selaku wali kelas 2 beliau mengatakan bahwa:

“Dulunya itu saya mengajar kelas 1, sebelum saya masuk dalam kegiatan belajar mengajar itu selalu ada MOS (Masa Orientasi Siswa) di sekolah SDN Betet1 ini dilakukan selama 2 minggu berturut-turut. Karena belum sama sekali mengerti terkait tata tertib terkait bagaimana nanti didalam kelas jadi langkah awal saya, saya mengikuti kemauan mereka dengan tujuan kami saling menyesuaikan dan secara perlahan mereka mengetahui tata tertib yang ada. Kemudian hari-hari selanjutnya aturan dan sanksi itu berlaku pada mereka,mulai dari teguran kemudian bisa berupa sanksi. Namun sanksinya tidak memberatkan mereka dan tujuannya tetap mendidik seperti hafalan. Dan saya selaku wali murid mereka saya selalu mencatat kenalan yang pernah mereka lakukan, jika aturan itu di langgar maksimal 3 kali maka akan kami lakukan pemanggilan atau mengundang wali murid ke sekolah. Bahkan ketika ada guru yang mengetahui ada siswa yang membolos dikantin itupun juga kami lakukan beberapa proses mulai bertanya tujuannya disini, kemudian gurunya siapa, tugasnya apa. Jika tidak ada gurunya maka kami menyuruhnya untuk ke kantor untuk minta tugas pada guru piket. Bukan hanya itu saja,melainkan ketika siswa bolos sekolahpun juga kami lakukan penertiban khusus kepada mereka. Bahkan terkadang itu saya membentak mereka terhadap masalah yang sudah mereka lakukan, bahkan sampai takutnya mereka pinjam barang milik temannya saja mereka izin terlebih dahulu pada saya. Karena saya juga menanamkan bahwa kita harus menghargai hak setiap orang.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Sulih Utami Bariyah selaku guru ABK kelas 2, 23 Oktober 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.15

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty, 20 November 2020 di ruang kepala sekolah pukul 09.00

Berdasarkan permasalahan yang ada, hampir sama ketika siswa melanggar aturan ketika melakukan upacara bendera yaitu ketika siswa tidak menggunakan atribut seperti topi, dasi, ikat pinggang, sepatu hitam dan kaos kaki putih. Namun, jika siswa tidak menggunakan atribut dengan lengkap atau bahkan ketika upacara bendera ada siswa yang kurang tertib seperti berbicara dengan temannya sendiri maka guru juga memberikan sanksi pada siswa seperti yang diutarakan oleh Mellyana Anggraini, S.Pd yaitu sebagai berikut:

“Upacara bendera itu wajib dilakukan oleh semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru dan siswa, baik itu siswa ABK ataupun reguler maka siswa harus tetap menjalankan tugas upacara bendera dengan tertib dan jika ada siswa yang kurang menaati peraturan dengan baik maka sanksi tetap berlaku tanpa membedakan antara siswa satu dengan yang lainnya.”<sup>26</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru kelas terapi beliau mengatakan bahwa:

“Untuk siswa ABK itu harus tetap melakukan tugasnya disekolah dengan baik, salah satunya dengan mengikuti upacara bendera dengan baik dengan benar. Untuk siswa yang ABK sangat hiperaktif dan sulit berkonsentrasi pada dirinya maka ada guru satu yang mendampingi siswa satu itu. Tujuannya untuk mengendalikan siswa itu agar tidak mengganggu temannya yang lain.”<sup>27</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial disiplin peserta didik di SDN Betet 1 Kediri, bahwa guru sudah berusaha semaksimalnya untuk menanamkan karakter siswa. Namun, tidak

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Melly selaku guru ABK kelas 2, 06 November 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.15

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Ansia selaku guru Terapi kelas 2, 18 November 2020 di ruang Terapi pukul 09.15



menyampingkan bahwa pendidikan inklusi itu sistem menyesuaikan dengan siswanya bukan siswa yang menyesuaikan dengan sistem. Oleh sebab itu, dimasa Pandemi Covid-19 ini guru juga harus bekerja sama dengan orang tua siswa mulai dari melihat kondisi anaknya dari sisi pertemanan agar tercipta suatu kenyamanan antara anak dan orang tua. Guru dan orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter sosial disiplin siswa, dengan pengarahan dan nasehatnya kepada peserta didik agar berperilaku disiplin dimanapun dan kapanun. Selain adanya lingkungan yang berbasis inklusi juga sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik akan memberikan dampak yang baik, begitu sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik juga pada siswanya. Tujuan diadakannya tata tertib siswa juga mampu menanamkan kedisiplinan siswa bahkan mulai dari kelas rendah, sehingga SDN Betet 1 Kediri ini selain meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik tetapi juga menanamkan karakter siswanya. Jadi penanaman karakter sosial disiplin pada pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kediri sudah berjalan dengan baik.

## **2. Penanaman Karakter Sosial Toleransi Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri**

Salah satu strategi guru dalam pendidikan inklusi ada yang mengikuti siswanya, contoh anak berkebutuhan khusus dengan inisial X berada dikelas 1 wali kelasnya adalah Ibu Y maka ketika siswa naik ke

kelas 2 maka guru tersebut juga mengikuti siswanya untuk menjadi wali kelas 2. Namun ada juga yang tidak mengikuti siswanya atau menetap di kelas sebelumnya seperti yang diutarakan oleh Ibu Sulih Utami Bariyah,S.Pd selaku guru anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“SDN Betet 1 Kediri karena sistemnya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa bukan siswa yang menyesuaikan dengan sistem. Maka guru juga harus menyesuaikan dengan siswa, karena siswa itu memiliki karakteristiknya masing-masing. Apalagi dalam pendidikan inklusi ini memiliki siswa yang reguler dan berkebutuhan khusus, karena guru sudah hafal dengan ketunaan dan bagaimana cara mengkondisikan siswanya maka guru itu akan mengikuti siswanya. Jadi ketika siswa naik ke kelas selanjutnya maka juga akan mengikuti siswa tersebut. Namun disamping itu juga ada guru yang menetap di kelas tersebut dengan alasan guru selanjutnya juga menguasai bagaimana pengkondisian siswa dengan tepat. Bisa dikatakan bahwa guru pendidikan inklusi itu selalu kondisional sesuai keadaan yang ada atau masa yang ada.”<sup>28</sup>

Bidang akademik dalam pendidikan inklusi selain guru menyesuaikan dengan siswanya, disamping itu juga kurikulum dalam sekolah yang berbasis inklusi tetap menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah diantara sekarang menggunakan kurikulum 2013 yang membedakannya adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) seperti yang dijelaskan oleh Septi Puspita Cahyaning Astuty,S.Pd, wali kelas 2A sebagai berikut:

“SDN Betet 1 ini tetap menjalankan kurikulum yang sedang berjalan sesuai dengan Kemendikbud, namun yang membedakan dalam pendidikan inklusi adalah ketika kita sudah masuk dalam kelas maka bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus jelas berbeda, mulai dari model pembelajarannya dan media yang digunakannya. Namun, untuk materi yang diberikan pada siswa itu sama, hanya saja untuk anak berkebutuhan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan ibu Sulih Utami Bariyah, 23 Oktober 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

husus untuk tingkat kesulitannya sedikit diturunkan dibandingkan anak reguler biasanya”<sup>29</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru terapi beliau mengatakan bahwa:

“Siswa berkebutuhan khusus itu biasanya untuk bukunya masih menggunakan yang banyak gambar sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami bagaimana maksud dari materi tersebut. seperti halnya dengan kita mau melakukan uji psikologi itu banyak sekali gambar namun hanya sebagai pengecoh saja”<sup>30</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa sistem pada pendidikan inklusi itu tetap mengikuti peraturan Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) namun hanya saja yang membedakan adalah RPP yang digunakan pada anak reguler dan anak berkebutuhan khusus berbeda namun dengan materi yang sama. Karena ada perbedaan pada RPP yang digunakan maka untuk penilaian pada anak reguler dan anak berkebutuhan khusus juga berbeda. Namun instrumen pada penilaian rapot tetap sama. Sesuai dengan yang diutarakan Ibu Sulih Utami Bariyah, S.Pd selaku guru anak berkebutuhan khusus dan bukti rapot atau hasil belajar siswa sebagai berikut:

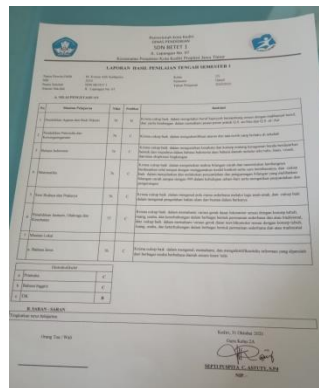
“Penilaian yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler walaupun dalam penulisannya sama namun kriterianya berbeda. Contohnya ketika anak reguler mendapatkan nilai 90 dan anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan nilai 90, namun kriteria atau kompetensi dasar yang digunakan itu berbeda dan tidak sama, maka bisa dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus juga mampu seimbang dengan anak reguler.”<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty, 23 Oktober 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

<sup>30</sup> Wawancara dengan ibu Ansia selaku guru terapi siswa kelas 2, 18 November 2020 di ruang terapi pukul 09.00

<sup>31</sup> Wawancara dan dokumentasi dengan ibu Sulih Utami Bariyah, 23 Oktober 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00



**Gambar 4.9**  
Salah satu bukti hasil belajar siswa<sup>32</sup>

Uraian diatas menjelaskan bahwa keberadaan siswa di sekolah dilakukan secara bersamaan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Walaupun ada anak yang berkebutuhan khusus namun orang tua itu memperlakukan itu semua, hal ini juga mendorong agar siswa mampu menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya, seperti yang diutarakan oleh Ibu Rena selaku wali murid dari Naila anak berkebutuhan khusus penyandang rata-rata bawah yaitu sebagai berikut:

“Karena saya menyadari bahwa anak saya juga anak yang berkebutuhan khusus dan ada beberapa teman-temannya yang serupa namun berbeda ketunaan dengan Naila. Namun, saya juga memahami pada anak bahwa antarasatu dengan yang lainnya itu sama saja karena setiap orang itu memiliki kekurangan dan kelebihanannya masing-masing.”<sup>33</sup>

Pemaparan diatas juga hampir serupa dengan apa yang diutarakan oleh Krisna salah satu siswa SDN Betet 1 Kediri yaitu sebagai berikut:

“Ketika saya ada pelajaran agama maka saya terkadang juga mengikuti teman-teman untuk ibadah walaupun agamanya tidak sama dengan saya.”<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Dokumentasi rapot siswa , 06 November 2020 diruang Kepala Sekolah pukul 09.15

<sup>33</sup> Wawancara dengan ibu Rena wali murid dari Nayla, 06 November 2020 pukul 08.30

<sup>34</sup> Wawancara dengan ibu Krisna selaku wali murid siswa kelas 2, 06 November 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 08.30

Guru didalam kelas tidak mempermasalahkan sama sekali terkait dengan apa yang dilakukan siswa ketika berada didalam kelas walaupun terdapat siswa yang berbeda agama dan ketika waktu pembelajaran agama mereka berada pada ruang yang salah. Namun, guru tidak mempermasalahkan itu semua selama tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bisa tercapai. Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Sulih Utami Bariyah,S.Pd selaku guru anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“Ada siswa ketika pembelajaran berlangsung itu mereka berbeda agamanya. Namun, ada waktu ketika pembelajaran agama itu sedang melakukan praktek sholat ada salah satu siswa yang mengikuti siswa yang beragama islam padahal agamanya non islam. dia bersama teman-temannya tetap menjalankan sholat dengan teratur tanpa mempermasalahkan ada teman yang beragama non islam mengikuti pembelajaran agama islam.”<sup>35</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru terapi beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan terapi itu sangatlah ramai sekali, anak berkebutuhan khusus itu bermainnya itu dengan barang-barang yang aneh. Ada yang pernah bermain dengan motor ada juga siswa lari pulang ke rumah karena mungkin mereka merasa kurang nyaman di sekolah. Namun karena waktu itu ada siswa reguler yang mengetahuinya maka siswa reguler langsung mencari guru kelasnya dan memberitahu apa yang mereka lihat. Siswa disini sudah terbiasa dengan adanya kejadian seperti ini karena memang dari awal kami juga membangun pemikiran peserta didik untuk tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Hal ini juga termasuk salah satu cara guru menanamkan karakter toleransi peserta didik walaupun diluar rencana kami.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibu Sulih Utami Bariyah selaku guru ABK kelas 2, 23 Oktober 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

<sup>36</sup> Wawancara dengan ibu Ansia selaku guru terapi siswa kelas 2, 18 November 2020 di ruang terapi pukul 09.00

Berdasarkan pemaparan diatas diperkuat lagi oleh Ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty,S.Pd selaku guru reguler kelas 2 terkait strategi guru dalam menanamkan karakter toleransi baik itu dengan siswa ABK ataupun siswa yang berbeda agama yaitu sebagai berikut:

“Dulu pada tahun 2015 peserta didik ABK dan reguler itu jadi satu, namun masih bisa dikatakan bahwa mereka yang memiliki ketunaan ringan. Saya selalu berprinsip pada peserta didik agar menghargai teman satu dengan yang lainnya. Awalnya mulanya dulu mereka selalu menertawakan siswa ABK tersebut bisa dikatakan *mengatai*, sehingga saya berusaha menarik empati peserta didik bahwa di dunia itu ada hitam ada putih. Strategi yang saya lakukan adalah saya kumpulkan anak-anak di dalam kelas kemudian saya bertanya anak-anak tadi siapa yang menertawakan teman kita yang bernama P ini, kemudian anak-anak pasti banyak yang menjawab dan kemudian saya bertanya lagi kepada mereka jika kalian seperti dia apa mau atau tidak? Kemudian saya jelaskan pada mereka tidak ada orang yang minta ada di dunia dengan keadaan seperti itu, bahkan jika ditanya mungkin dia juga menjawab bahwa dia tidak mau untuk menjadi seperti itu, jadi kita juga harus menghargai setiap perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hingga akhirnya dulu murid saya itu ada yang tunadaksa, saya selalu menanamkan prinsip pada anak bahwa kita itu di SDN Betet 1 Kediri ini adalah keluarga jadi harus saling menjaga, bahkan perilaku anak-anak itu sudah baik, mereka mau mengandeng, membantunya. Serta saya juga menanamkan pada anak untuk bersyukur atas apa yang kita miliki sekarang ini. Kemudian terkait perbedaan agama anak satu dengan anak lainnya. Kami kemarin baru saja membahas materi terkait keberagaman agama yang ada di Indonesia. Di kelas saya itu ada berbagai macam agama yang terdiri dari islam, kristen, katolik dan hindu. Saya juga menanamkan pada peserta didik agar menghargai perbedaan agama kita, tidak boleh mengatakan agamaku lah yang benar. Bahkan saya juga menanamkan pada siswa bahwa jika ada yang mengucapkan salam dari agama mereka kita tidak yang memiliki agama yang berbeda tidak wajib untuk menjawabnya, maka kita memiliki kesepakatan salam yang kita gunakan itu yang bersifat umum saja, yang dipahami oleh semua peserta didik seperti selamat pagi, selamat siang. Serta bahkan saya juga menanamkan pada peserta didik jika ada perayaan pada teman kita yang berbeda agama seperti natal atau hari raya idul fitri atau yang lainnya maka kita juga menghargai mereka walaupun hanya sekedar mengucapkan selamat saja itu sudah menghargai mereka.”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty, 20 November 2020 di ruang kepala sekolah pukul 09.00

Peserta didik di SDN Betet 1 Kediri tidak memperlakukan sama sekali terkait dengan adanya perbedaan agama antara satu dengan yanglainnya. Sehingga dari sini anak sudah menumbuhkan karakter toleransi dengan teman-temannya tanpa membedakan agama atau bahkan ketunaan yang ada pada anak yang lainnya. Bahkan orang tua dari siswapun juga tidak memperlakukan hal tersebut, karena memang dari awal atau sebelum masuk dalam lembaga SDN Betet1 Kediri, orang tuapun juga sudah mengetahui bahwa lembaga disini berbasis pendidikan inklusi sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Sukatri kepada Najwa siswa reguler kelas 2 sebagai berikut:

“Sebelum saya memasukkan Najwa ke dalam lembaga SDN Betet 1 Kediri ini selain lembaga dekat dari rumah, saya juga sudah mengetahui bahwa lembaga menganut sistem pendidikan inklusi di dalamnya. Namun saya tidak memperlakukan hal tersebut, karena SDN Betet 1 ini sudah termasuk ke dalam sekolah yang sangat luar biasa dalam memberikan pembelajaran pada siswa. Mereka juga tidak memandang perbedaan diantara anak satu dengan yang lainnya. Bahkan pada anak yang berkebutuhan khusus ataupun yang tidak berkebutuhan khusus. Disamping itu juga selain sekolah meningkatkan prestasi anak, mereka juga menanamkan karakter pada siswa salah satunya adalah menghargai perbedaan antara teman satu dengan yang lainnya.”<sup>38</sup>

Beberapa strategi guru dalam menanamkan karakter sosial peserta didik sudah berjalan walaupun terkadang diluar kendali seperti halnya yang terjadi ada salah satu siswa yang mengikuti pembelajaran agama islam tetapi agamanya bukan islam. hal ini sudah membuktikan bahwa siswa menghargai teman satu dengan yang lainnya tanpa di suruh terlebih dahulu oleh guru atau orang tuanya. Apalagi terkait dengan strategi guru

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan ibu Sukatri wali murid kelas 2, 06 November 2020 di ruang kepala sekolah pukul 09.00

pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial toleransi peserta didik di SDN Betet 1 Kediri, siswa begitu tidak memperlakukan antara siswa satu dengan yang lainnya bukan hanya terkait dengan fisiknya bahkan perbedaan agama pada mereka. Siswa tetap menjalankan aktivitas di sekolah seperti biasa tetapi juga dibawah pengawasan guru. Serta memberikan dorongan pada siswa untuk selalu menghargai temannya satu dengan yang lainnya. Hal ini juga berkaitan dengan tugas guru di sekolah sebagai fasilitator yaitu guru bersifat pasif dan siswa bersifat aktif oleh sebab itu guru juga terus memantau perkembangan siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas karena bukan hanya akademik yang harus ditingkatkan namun karakter pada siswa juga harus ditanamkan salah satunya tetap membiarkan siswa berkembang dan berpikir sesuai dengan kemampuan dan daya berpikir siswa itu sendiri.

### **3. Penanaman Karakter Sosial Tanggung Jawab Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri**

Motivasi belajar orang tua dan guru sangat penting dalam proses perkembangan belajar peserta didik serta memupuk semangat belajar peserta didik. guru harus sabar dan telaten dalam menghadapi peserta didik kelas 2. tetapi disini yang paling dominan adalah motivasi dari orang tua yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik apalagi di masa Pandemi Covid-19 sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ika Rusita,S.Pd sebagai berikut:

“Bicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, lingkungan sekolah dan



lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan keluarga mempunyai peranan yang paling utama. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam pendidikan anak, karena dari keluargalah dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak lepas adanya partisipasi serta bimbingan atau dukungan orang tua. Menurut penyelidikan saya, kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua dan anak yang mendapatkan perhatian orang tua selalu terlihat perbedaannya. Anak yang mendapat perhatian orang tua rata-rata tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Karena di rumah anak di marahi saat tidak belajar, dibimbing saat belajar, mengontrol waktu bermain anak dan bahkan di ikutkan bimbel di rumah”<sup>39</sup>

Tugas utama orang tua adalah mengasuh, membimbing, memelihara, serta mendidik anak untuk menjadi cerdas, pandai berakhlak. Selain itu sebagai orang tua harus mampu menyediakan fasilitas atau keperluan anak dalam pembelajaran untuk mendapatkan sebuah keberhasilan, misalnya, buku-buku pelajaran. Sebagaimana motivasi Ibu Sukatri kepada Najwa siswa reguler kelas 2 sebagai berikut:

“Saya memberikan motivasi kepada anak saya dengan cara saya akan memberinya hadiah jika nilainya baik, selain itu saya di rumah selalu memperhatikan pertumbuhan anak saya, dengan demikian saya akan mudah mengetahui tingkatan yang harus dipelajari anak serta mengetahui segala kekurangan dan kesulitan belajar yang anak saya hadapi. Selain itu saya harus mampu membuat kenyamanan dalam proses belajar. Ketika saya tidak dapat membantunya menyelesaikan tugas sekolah dari gurunya, saya mengikutkannya di bimbel yang tidak jauh dari rumah.”<sup>40</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dari Ibu selaku orang tua dari Krisna beliau mengatakan bahwa:

“jika saya memberikan motivasi pada anak saya adalah dengan mengaitkan cita-cita anak saya yang ingin menjadi guru. Maka saya memberikan dorongan kepada anak saya jika ingin menjadi guru harus

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan ibu Ika Rusita, 23 Oktober 2020 di ruang kepala sekolah pukul 09.00

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Sukatri, tanggal 06 November 2020 di ruang kepala sekolah pukul 09.00 WIB

belajar yang rajin dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru kepada kamu agar nanti kamu bisa dapat nilai yang bagus dan lulus kemudian masuk sekolah tinggi dan bisa menjadi guru. Karena saya juga berangapan jika saya memberikan hadiah pada anak dan anak menjadi rajin sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan maka ketika dia semakin dewasa maka dia bisa memilih hadiah yang dia inginkan, dan saya tidak mau itu. Disamping itu juga kami sebagai orang tua juga mengetahui jika siswa semakin dewasa maka nilai atau hadiah yang diberikan juga semakin besar nilainya juga. Sehingga ini juga bisa meningkatkan tanggungjawab siswa sebagai siswa yaitu belajar walaupun sekarang masa Pandemi Covid-19.”<sup>41</sup>

Tanggungjawab adalah salah satu karakter sosial yang perlu ditanamkan pada siswa sejak kelas rendah. Selain dorongan dari orang tua maka guru juga harus memiliki strategi tersendiri untuk mewujudkan siswa yang memiliki tanggung jawab penuh terlebih pada dirinya sendiri. Ada beberapa strategi guru ketika menanamkan tanggungjawab pada siswa seperti yang di utarakan Ibu Ika Rusita,S.Pd sebagai berikut:

“Biasanya di dalam kelas itu terdapat siswa yang bermacam-macam ada siswa jika dinasehati siswa senantiasa selalu mendengarkan dengan baik dan merubah sikapnya secara langsung. Untuk menanamkan tanggungjawab peserta didik biasanya kami menggunakan cara membentuk kelompok pada peserta didik dengan jumlah tertentu. Kemudian kami juga memberikan tugas pada peserta didik dan kemudian dikerjakan secara berkelompok. Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan kerjasama tim inijuga mendorong bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang telah kami berikan kepada mereka. Karena kelas 2 itu masih dikatakan sebagai anak-anak yang masih suka bermain maka untuk tugas berkelompok ini juga tetap dalam pengawasan guru. Oleh sebab itu seorang guru juga tidak hanya memberikan tugas dan menerima hasil dari tugas mereka. Namun seorang guru juga harus melihat bagaimana proses yang ada ketika siswa diberikan tugas dan bagaimana mereka menyelesaikan tugas dengan baik.”<sup>42</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Septi Puspita Cahyaning

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibu Krisna selaku wali murid siswa kelas 2, 06 November 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 08.30

<sup>42</sup> Wawancara dengan ibu ika selaku wali murid kelas 2, 06 November 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 08.30

Astuty,S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menanamkan tanggungjawab pada peserta didik dikelas kami juga membentuk jadwal piket dan membentuk organisasi kelas yang biasanya terdiri dari ketua kelas, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan lain sebagainya. Berdasarkan itu semua kami bisa melihat juga bagaimana anak-anak bisa menyelesaikan tanggungjawabnya dengan baik. Hal ini juga mendorong anak untuk datang lebih awal ketika mereka ada jadwal piket, itupun mereka melihat ketika ada guru-guru yang datang lebih awal untuk melakukan piket juga. Bahkan sebelum bel itu kelas sudah bersih. Dari proses melihat itu kemudian mereka mengaplikasikan dirinya untuk datang lebih awal ketika piket. Hal inipun juga termasuk proses dari menanamkan tanggungjawab pada peserta didik. Karena saya itu memiliki alergi debu dan anak-anak itu sudah memahami itu semua bahkan ketika saya sudah datang namun belum masuk kelas ada siswa yang mengatakan “cah ayo dibersihkan nanti bu septi datang kelas masih kotor dan bersin-bersin” dan itu membuat saya tergiur akan empati yang mereka miliki. Namun ketika kelas itu masih dalam keadaan kotor saya menyapu di depan kelas sendirian tiba-tiba ada siswa yang piket hari ini itu membantu saya kemudian saya berikan pujian di depan kelas, bahkan besoknya ada banyak sekali peserta didik yang membantu saya. Karena yang perlu kita lakukan adalah mengambil hati peserta didik dan dengan cara memuji mereka itu bisa menarik empati mereka juga agar saling membantu.”<sup>43</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Sulih Utami Bariyah,S.Pd

beliau mengatakan bahwa:

“Selain itu juga selama pandemi Covid-19 ini kami memberikan tugas berskala pada peserta didik, kemudian kami jelaskan tugas itu dikumpulkan setiap hari apa. Namun guru juga tetap waspada ketika siswa itu ada yang tidak mengerjakan dengan baik, maka guru juga harus mencari tahu bagaimana titik kekurangan siswa tersebut. salah satu contohnya ketika siswa dimasa pandemi Covid-19 sekarang ini sangatlah membutuhkan telepon genggam yang memadai untuk menunjang pembelajaran siswa. Dan guru harus mencari itu semua apakah itu alasan siswa tidak mengumpulkan tugas dengan baik, atau karena siswanya yang malas sehingga perlu adanya dorongan dari guru. Jadi salah satu bentuk guru menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa dengan cara memberikan tugas dan memberikan pengawasan sekaligus dorongan pada siswa.”<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan ibu septi selaku wali murid kelas 2, 20 November 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

<sup>44</sup> Wawancara dengan ibu sulih selaku guru ABK kelas 2, 06 November 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

Perilaku peserta didik berkebutuhan khusus itu bisa dikatakan tidak bisa dijaga, namun selama pandemi ini perilaku siswa itu sangtalah rapi karena adanya dukungan dari orangtua atau bisa dikatakan mereka dituntut untuk nurut sama orang tua seperti yang diutarakan oleh Ibu Ansia Trafilia, S.Pd selaku guru terapi sebagai berikut:

“Saya sebagai guru guru terapi itu senantiasa berbuat keras sama mereka. Jika melihat tujuan dari kelas terapi itu sendiri maka kami menuntut pada mereka untuk membawa dirinya sendiri, dituntut untuk mandiri, apalagi ketika mereka bisa bekerja. Maka terkadang kami melakukan suatu hal yang tidak diinginkan seperti ditali, disiksa, digulingkan. Bahkan pengalaman saya pernah mengunci salah satu peserta didik di dalam kotak dan kemudian dia berteriak-teriak. Namun tidak kami biarkan begitu saja namun juga mengajak berbicara mereka secara perlahan-lahan sampai mereka diam atau mengerti. Namun terkadang orang tua tidak paham dengan ini semua. Sehingga adanya keterbatasan jika orang tua tidak mengenali baik bagaimana terapi yang baik, mereka hanya mengetahui jika anak mereka disiksa, maka kami sebagai guru juga harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua, jika orang tua tidak mengizinkan maka kami juga akan berhenti namun jika orang tua mengizinkan maka kami sebagai guru akan melanjutkan kegiatan terapinya.”<sup>45</sup>

Diperkuat dengan penjelasan dan dokumentasi anak-anak dari Ibu Septi Puspita Cahyaning Astuty,S.Pd terkait tanggungjawab siswa di rumah itu apa saja beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menanamkan tanggungjawab mereka, karena selain mereka memiliki tugas untuk belajar mereka juga harus membantu orang tuanya. Maka untuk meningkatkan tanggungjawab siswa dirumah maka saya setiap pagi itu juga memberikan tugas pada mereka untuk absen, kemudian berjemur sekaligus olahraga selanjutnya membantu pekerjaan orangtua. Serta biasanya apabila hari jumat itu saya biasakan untuk potong. Karena sekarang Pandemi Covid-19 maka setiap siswa itu dalam menyelesaikan tugas itu harus didampingi orang tuanya, jika tidak maka siswa juga akan menyelesaikan tugas secara asal-asalan,sehingga saya

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan ibu Ansia selaku guru terapi siswa kelas 2, 18 November 2020 di ruang terapi pukul 09.00

juga perlu untuk memanggil orang tua dan memberikan solusi yang tepat dengan cara menyuruh orang tua untuk melakukan bimbingan belajar diluar sekolah yang tujuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. namun terkadang ada juga orang tua itu yang diam saja dan tidak mengikuti perkembangan anaknya dengan baik. Bahkan terkadang guru muatan lainpun juga ikut komplain anaknya begini-begini bu. Maka perlu dorongan keras untuk anak tersebut.<sup>46</sup>



**Gambar 4.10**  
**Tugas siswa di rumah<sup>47</sup>**

Pendidikan inklusi itu bukan hanya memberikan apa yang kita punya kepada mereka melainkan juga harus memilah dan memilih bagaimana yang baiknya. SDN Betet 1 Kediri ini juga mengedepankan pendapat dari orang tua untuk terus mengikutkan kegiatan anak selama belajar di sekolah serta berprinsip untuk selalu memberikan kenyamanan pada peserta didik agar mereka menjadikan sekolah ini menjadi rumah ke dua setelah rumah mereka.

Hasil paparan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada faktor pendorong dan ada hambatan yang terjadi pada anak

<sup>46</sup> Wawancara dengan ibu septi selaku wali murid kelas 2, 20 November 2020 di ruang Kepala Sekolah pukul 09.00

<sup>47</sup> Dokumentasi dari ibu septi selaku wali murid kelas 2 terkait tugas siswa dirumah , 20 November 2020 pukul 09.00

ketika mereka mengerjakan tugas untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Masa pandemi Covid-19 ini sulit jika kita melakukan pembelajaran secara *offline* sehingga sampai sekarang SDN Betet 1 Kediri masih menggunakan sistem daring untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlu adanya dorongan dari orang tua untuk menambahkan motivasi pada siswa untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, baik itu berupa pemberian hadiah maupun dengan rayuan dari orang tua, bahkan pujian dari guru untuk menarik empati siswa agar mengerjakan tanggungjawab mereka. serta pendidikan orang tua itupun juga sangat memengaruhi perkembangan peserta didik. Hal ini juga mendorong guru lebih kreatif dalam menyampaikan materi pada siswa dengan cara daring yaitu dengan menyebarkan *linkyoutube* sesuai dengan video yang sudah diunggah di Youtube sesuai dengan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya karena guru juga memahami minimnya pendidikan pada orang tua peserta didik sehingga kesulitan untuk menjelaskan pada anak.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan temuan tentang strategi guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial peserta didik di SDN Betet 1 Kediri. Berikut temuan penelitian dari paparan data hasil wawancara dan dokumentasi.

### **1. Penanaman Karakter Sosial Disiplin Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa

guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial disiplin peserta didik di SDN Betet 1 Kediri, sebagai berikut:

- a. Memberikan nasihat pada siswa yang kurang disiplin. Jika aturan yang dilanggar itu melebihi batas maka dilakukan panggilan orang tua.
- b. Melaksanakan tugas guru dengan baik salah satunya adalah mendidik siswa, walaupun dengan sanksi namun dengan sanksi yang tujuannya juga mendidik siswa
- c. Memberikan penugasan siswa dengan cara membantu orang tua
- d. Memberikan jadwal sholat kepada siswa dengan dukungan orang tua juga walaupun tidak dituliskan *deadlinenya* karena masanya masih Pandemi Covid-19 seperti ini
- e. Mengikutkan semua peserta didik dalam kegiatan upacara bendera tanpa membedakan mana anak berkebutuhan khusus dan mana anak reguler

## **2. Penanaman Karakter Sosial Toleransi Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial toleransi peserta didik di SDN Betet 1 Kediri, sebagai berikut:

- a. Guru memberikan penilaian yang seimbang antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus

- b. Memperlihatkan ilustrasi pada anak melalui *link youtube* atau aplikasi *zoom*
- c. Memberikan nasehat kepada peserta didik bahwa kita harus menghargai hak orang lain termasuk salah satunya adalah hak memilih agama
- d. Guru menanamkan pemikiran pada siswa sejak dini terkait bahwa setiap orang itu memiliki keistimewaannya masing-masing
- e. Memberikan tenggang waktu untuk anak berkebutuhan khusus terkait dengan tugas yang diberikan untuk dikerjakan semampu mereka

### **3. Penanaman Karakter Sosial Tanggungjawab Peserta Didik di SDN Betet 1 Kediri**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial tanggungjawab peserta didik di SDN Betet 1 Kediri, sebagai berikut:

- a. Guru senantiasa tidak lelah dalam mengingatkan siswanya untuk selalu mengerjakan tugas-tugas mereka
- b. Guru membentuk jadwal piket dan struktur organisasi kelas untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab pada peserta didik
- c. Masa pandemi seperti ini, guru harus memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi dari biasanya dengan memaklumi bagaimana kondisi orang tua dan siswanya



- d. Guru bertindak keras pada siswa terlebih ketika kelas terapi dan menuntut siswa untuk membawa dirinya atau mandiri
- e. Guru memberikan kunjungan pada siswa jika terdapat siswa yang sulit untuk dihubungi atau mungkin terdapat masalah yang lebih serius sampai akhirnya siswa bisa mengikuti kelas daring seperti biasanya
- f. Memberikan dorongan berupa hadiah kepada siswa jika mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing
- g. Memberikan pujian pada peserta didik yang telah mengerjakan tugas dengan baik
- h. Memberikan dorongan dengan mengaitkan dengan cita-cita peserta didik